

Tata Kelola Keuangan Gereja: Panduan Penyajian Laporan Keuangan Untuk Entitas Nonlaba

Sara Marlyn Paru¹, Novalia Herlina Bleskadit², Bill J.C Pangayow³, Syaikhul Falah⁴, Siti Rofingatun⁵, Adolf Z.D. Siahay⁶, Hesty Theresia Salle⁷, Bucek Jalu Prasetyo Arjuna⁸
samarlynparu@gmail.com¹, novableskadit.uncen@gmail.com²,
billpangayow@gmail.com³, sehufalah@gmail.com⁴, sitiro@yahoo.co.id⁵,
asiahay1011@gmail.com⁶, salle.hesty@gmail.com⁷, bucekjalu@gmail.com⁸

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih¹²³⁴⁵⁶⁷

Abstract

The church is a non-profit organization that is not oriented to seek profit but generates income which is then managed to run programs or finance church operations. The GKI Synod is the oldest Protestant organization in Papua that has a mission to spread the gospel not only to reach urban areas but also remote areas. On February 18, 1994, the GKI Synod released a technical guideline for managing church treasury which includes financial records, budgeting, financial administration, and inventory. The GKI church financial management system is called Dirham which then becomes a standard guideline for compiling church financial reports and must be used by all GKI churches in Papua. The use of Dirham as a financial recording system recognized by the GKI church cannot be fully implemented by the church treasurer. Lack of knowledge and experience is an obstacle in presenting financial reports. For this reason, this community service activity focuses on improving the understanding of basic accounting and financial transaction recording practices, using ISAK 35 as a guideline for financial accounting standards that are generally applicable in Indonesia. Implementation of community service activities at the GKI Salem Church, Kemtuk Gresi District, Jayapura Regency. The treasurer and pastor of the congregation admitted that the lack of knowledge and experience was one of the factors that hampered the process of presenting financial reports. In the future, the GKI Synod through the Classis needs to consider aspects that hinder the governance of financial presentation, namely by implementing routine financial training and socializing GKI regulations on treasury and church financial supervision.

Keywords: non-profit accounting, protestant church, ISAK 35

Abstrak

Gereja merupakan salah satu organisasi nonlaba yang tidak berorientasi untuk mencari laba namun menghasilkan pendapatan yang kemudian dikelola untuk menjalankan program ataupun membiayai operasional gereja. Sinode GKI adalah organisasi protestan tertua di Papua yang memiliki misi pekabaran injil tidak hanya menjangkau wilayah perkotaan namun juga wilayah terpencil. Pada tanggal 18 Februari 1994, Sinode GKI telah merilis panduan teknis pengelolaan perbendaharaan gereja yang mencakup pencatatan keuangan, penganggaran, administrasi keuangan, dan inventaris. Sistem pengelolaan keuangan gereja GKI disebut Dirham yang kemudian menjadi pedoman baku penyusunan laporan keuangan gereja dan wajib digunkan oleh seluruh gereja GKI di Tanah Papua. Penggunaan Dirham sebagai sistem pencatatan keuangan yang diakui oleh gereja GKI tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh bendahara gereja. Minimnya pengetahuan dan pengalaman menjadi hambatan dalam penyajian

laporan keuangan. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan pemahaman akuntansi dasar dan praktik pencatatan transaksi keuangan, dengan menggunakan ISAK 35 sebagai padoman standar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Gereja GKI Salem, Kecamatan Kemtuk Gresi, Kabupaten Jayapura. Bendahara dan pendeta jemaat mengakui minimnya pengetahuan dan pengalaman menjadi salah satu faktor yang menghambat proses penyajian laporan keuangan. Kedepannya, Sinode GKI melalui Klasis perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang menghambat tata kelola penyajian keuangan, yaitu dengan melaksanakan pelatihan keuangan secara rutin dan sosialisasi peraturan GKI tentang perbendaharaan dan pengawasan keuangan gereja.

Kata kunci: akuntansi nonlaba, gereja protestan, ISAK 35

1. Pendahuluan

Saat ini organisasi nonlaba telah menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan stakeholder atau donatur sebagai penyedia dana atau donatur terhadap program-program sosial yang dijalankan oleh organisasi. Penyedia dana sebagai stakeholder tentunya membutuhkan transparansi dan tata kelola organisasi untuk keuangan. Hal ini dilakukan agar pembiayaan terhadap aktivitas-aktivitas yang telah dijalankan oleh organisasi dapat diukur dan diawasi penggunaannya secara langsung oleh *stakeholder*.

Organisasi nonlaba diantaranya yaitu gereja yang memiliki pendapatan ataupun pemasukan namun tidak berorientasi untuk mencari laba/keuntungan. Perlu dicermati, secara umum gereja belum memiliki tata kelola keuangan yang berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Penyajian pelaporan keuangan di Indonesia sebagaimana telah diatur oleh Dewan Standar Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar akuntansi inilah yang kemudian menjadi panduan penyajian pelaporan keuangan bagi perusahaan yang berorientasi laba ataupun organisasi nonlaba. Penyajian pelaporan keuangan untuk organisasi nonlaba tercantum dalam Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) nomor 35 yang berisikan pedoman penyajian, pengukuran, penilaian, dan karakteristik transaksi untuk organisasi nonlaba.

Organisasi gereja tertua di Tanah Papua yaitu Sinode Gereja Kristen Injili atau lebih dikenal dengan Sinode GKI-TP merupakan organisasi keagamaan protestan tertua yang saat ini menjalankan misi pekabaran injil hingga ke pelosok pedalaman Papua. Melalui misi pekabaran injil ini maka masyarakat Papua pada mulanya mengenal pengetahuan dasar akan pendidikan dan kesehatan. Perlu diamati, sejak awal pendirian Sinode GKI telah memiliki relasi dengan perusahaan, pemerintah dan mitra gereja di beberapa negara. Hubungan relasi tersebut tidak terbatas dalam hubungan kerjasama, namun juga aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh pihak eksternal. Aktivitas pendanaan tersebut bertujuan untuk membiayai

program-program yang menjadi bagian dari misi pekabaran injil. Diantaranya meliputi program pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, dan program-program sosial lainnya.

Adanya aktivitas pendanaan yang dibiayai oleh pihak eksternal dan kebutuhan terhadap penyajian laporan keuangan, maka Sinode GKI perlu mempertimbangkan adanya tata kelola keuangan. Tata kelola keuangan ini nantinya menjadi pedoman atau panduan penyusunan laporan keuangan bagi bendahara gereja. Tujuannya yaitu memberikan informasi keuangan atas aktivitas atau program yang telah dibiayai. Laporan keuangan tersebut tidak terbatas bagi pihak gereja, namun juga pihak eksternal yang membiayai aktivitas atau program tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban oleh pihak gereja terhadap pihak eksternal selaku donator atau pemberi dana. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

- a. Mempermudah bendahara gereja dan pemegang kas dalam melakukan pencatatan transaksi pendapatan dan pengeluaran;
- b. Meminimalisir kesalahan pencatatan keuangan;
- c. Mempermudah gereja dalam melakukan pengawasan internal;
- d. Transparansi pelaporan keuangan terhadap pihak eksternal;
- e. Gereja memiliki panduan penyajian pelaporan keuangan;
- f. Gereja memiliki sistem pencatatan keuangan secara akurat;

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Akuntansi

Swardjono (2014) mengemukakan teori akuntansi merupakan penalaran logis, gagasan-gagasan mendasar, atau gagasan-gagasan yang berkaitan dan konsisten yang semuanya dapat disebut sebagai penalaran logis. Karena akuntansi diperlakukan sebagai teknologi, proses penalaran logis tersebut dapat disebut sebagai perekayasaan. Hasil perekayasaan dalam hal ini dapat berupa seperangkat prinsip umum, seperangkat doktrin, atau suatu struktur/rerangka konsep-konsep yang terpadu.

Proses perekayasaan akan menghasilkan pelaporan keuangan yang berpedoman pada standar akuntansi. Swardjono (2014) menjelaskan pelaporan keuangan adalah struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial negara. Struktur akuntansi mendeskripsikan unsur-unsur (pihak-pihak dan sarana-sarana) yang terlibat dalam dan terpengaruh oleh penentuan/penyediaan informasi keuangan dan saling-hubungan antara

unsur-unsur tersebut. Pihak yang terlibat (berkepentingan) meliputi pelaku dan institusi misalnya penyusun standar, profesi, pemerintah, badan pembina pasar modal, perusahaan sebagai entitas, analis, manajer, akuntan publik, dan pemakai laporan. Sarana-sarana yang membentuk struktur akuntansi meliputi misalnya peraturan pemerintah, standar akuntansi, laporan keuangan, dan konvensi pelaporan. Pengertian proses akuntansi dalam pelaporan keuangan adalah mekanisme tentang bagaimana pihak-pihak dan sarana-sarana pelaporan bekerja dan saling berintegrasi sehingga dihasilkan informasi keuangan yang diwujudkan dalam bentuk laporan/statemen keuangan termasuk mekanisme untuk menentukan kewajaran statemen keuangan.

2.2 ISAK 35

ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) merupakan pedoman atau standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur penyajian laporan keuangan bagi entitas ataupun organisasi berorientasi nonlaba, seperti yayasan, organisasi sosial, atau lembaga organisasi keagamaan. Standar ini membantu organisasi nonlaba untuk menyesuaikan bentuk dan istilah dalam laporan keuangan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna laporan keuangan, tanpa mengubah prinsip akuntansi dasar yang berlaku.

Karakteristik entitas berorientasi nonlaba berbeda dengan entitas bisnis berorientasi laba. Perbedaan utama yang mendasara antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

2.3 *State of Art*

Penyajian laporan keuangan untuk organisasi nonlaba yaitu gereja telah diatur dalam Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Hal ini tentunya dapat digunakan sebagai panduan bagi bendahara gereja untuk melakukan pencatatan keuangan menjadi akurat. Nainggolan dkk (2023) mengemukakan salah satu masalah yang dihadapi oleh gereja yaitu pelaporan keuangan gereja yang tidak transparan, pendapatan gereja digunakan untuk kepentingan pribadi, bendahara tidak dapat memberikan pertanggung jawaban terhadap pengelolaan keuangan gereja, dan lain sebagainya. Permasalahan terhadap pengelolaan keuangan gereja menunjukkan minimnya fungsi pengawasan, pengendalian, dan kurangnya

pemahaman pengetahuan tentang tata kelola keuangan dari pihak gereja. Menyadari hal tersebut, Nainggolan dkk (2023) melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penerima manfaat yaitu mahasiswa dan mahasiswi di Sekolah Tinggi Basom. Fokus dari kegiatan tersebut adalah membekali mahasiswa dan mahasiswi dengan pengetahuan dasar terhadap akuntansi dan keuangan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan yaitu untuk menyusun laporan keuangan secara sederhana yang siap diimplementasikan pada lingkungan gereja. Hasil dari kegiatan tersebut yaitu penerima manfaat dapat mengimplementasikan pengetahuan akuntansi dan keuangan ke dalam lingkungan gereja. Diharapkan penerima manfaat mampu untuk membuat laporan keuangan secara sederhana dan akurat sehingga pimpinan gereja dapat menggunakan dasar penyajian laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Tata kelola keuangan gereja tidak terbatas pada penyajian laporan keuangan, namun juga dalam ruang lingkup administratif berupa inventarisasi dan estimasi nilai aset. Butar Butar dkk (2021) melakukan pengabdian dengan judul inventarisasi dan estimasi nilai aset pada Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kramas, Tembalang, Semarang. Butar Butar dkk (2021) mengemukakan dalam laporan pengabdian bahwa GKJ Kramas belum memiliki laporan atau catatan yang memberikan informasi secara terperinci tentang aset-aset yang dimiliki. Kondisi ini lazim 8 ditemukan pada gereja-gereja kecil yang belum memiliki jumlah aset yang beragam dan nilai pasar aset yang kecil.

Hasil laporan pengabdian yang telah dikemukakan oleh Nainggolan (2023) dan Butar Butar (2021) menunjukkan bahwa salah satu organisasi nonlaba yaitu gereja belum memiliki sistem pencatatan keuangan dan inventarisasi aset. Pimpinan gereja sudah seharusnya mengevaluasi kinerja keuangan yang memberikan dampak finansial terhadap aktivitas operasional gereja. Selain itu, pimpinan gereja perlu meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan gereja. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir tindakan fraud yang dilakukan oleh pemegang kas ataupun pengelola aset gereja.

2.4 Studi Pendahuluan yang telah dilakukan

Pada tanggal 12 April 2023, studi awal dilakukan dengan mengunjungi kantor Sinode GKI yang berlokasi di Kotaraja. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi kepada pihak Sinode GKI sebagai induk organisasi gereja GKI tentang sistem pencatatan keuangan dan administrasi gereja. Hasil awal temuan:

1. Gereja GKI memiliki sistem pencatatan keuangan yang disebut Dirham;

2. Dirham mencakup proses penganggaran, pencatatan keuangan, penyajian laporan keuangan, pencatatan inventaris, dan penghapusan inventaris;
3. Dirham mengatur tentang sumber-sumber pendapatan dan pengelolaan belanja gereja. Sumber pendapatan utama gereja yaitu persembahan rutin dalam ibadah/kebaktian, persembahan ucapan syukur, persembahan persepuluhan, sumbangan/bantuan dari pemerintah, hasil usaha dari pemanfaatan harta gereja, dan sumbangan dari mitra gereja. Selain pendapatan, belanja gereja dilakukan untuk mendukung misi pekabarn injil yaitu belanja rutin dan belanja program. Belanja rutin berupa belanja pegawai, belanja barang, belanja perjalanan, belanja pemeliharaan, dll. Berbeda dengan belanja rutin, belanja program dapat menyesuaikan dengan kebutuhan riil unit organisasi ditingkat Sinode, Klasis, dan Jemaat;
4. Setiap bulannya, jemaat memiliki kewajiban untuk menyetorkan pendapatan dari persembahan rutin dengan pengaturan persentase sebagai berikut:
 - a. 40% milik Jemaat;
 - b. 40% kepada Sinode;
 - c. 20% kepada Klasis;
 - d. 4% dari 40% milik jemaat disetorkan kepada lembaga pendidikan milik GKI melalui rekening Sinode;
 - e. Khusus untuk perpuluhan, wajib disetorkan 100% dari jemaat kepada Sinode.
5. Ruang lingkup dirham tidak hanya mencakup proses pengelolaan keuangan namun juga telah mencakup standar operasional prosedur (SOP) perbendaharaan gereja dan pengawasan internal terhadap pengelolaan keuangan gereja;
6. Fungsi pengawasan dan pengendalian internal gereja telah diatur dalam peraturan GKI di Tanah Papua tentang perbendaharaan dan pengawasan. Gereja GKI telah memiliki badan independen yang berfungsi secara langsung untuk mengawasi dan mengatur pengelolaan keuangan gereja dan disebut Badan Pengawas Perbendaharaan Gereja (BPPG).

Gereja GKI telah memiliki sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang mempermudah bendahara jemaat untuk mengatur dan mengelola sumber pendapatan gereja. Namun pada kenyataannya, kondisi jemaat yang berada di wilayah perkotaan berbeda dengan jemaat yang berada di wilayah terpencil. Perlu dicermati, sumber pendapatan utama gereja yaitu dari persembahan rutin. Jemaat di wilayah perkotaan memiliki tingkat pendapatan yang

tinggi dibandingkan jemaat di wilayah terpencil. Hal ini tentunya memberikan pengaruh terhadap belanja gereja yang rutin dilakukan untuk menunjang operasional maupun misi pekabaran injil. Selain minimnya pendapatan bagi jemaat-jemaat di daerah terpencil, kurangnya pemahaman bendahara atau pemegang kas terhadap pengelolaan keuangan gereja turut menjadi masalah yang mempengaruhi proses pencatatan keuangan.

Pencatatan keuangan yang telah diakui dan menjadi standar baku dalam gereja berupa dirham belum sepenuhnya diimplementasikan oleh bendahara maupun pemegang kas terlebih khusus Jemaat yang berada di wilayah terpencil. Minimnya pengetahuan dasar dan pengalaman terhadap pengelolaan keuangan menjadi masalah utama bagi bendahara Jemaat ataupun pemegang kas. Hal tersebut dapat dirasakan oleh bendahara gereja GKI Salem yang berlokasi di Kampung Merem, Distrik Kemtuk Gresi. Kurangnya pengetahuan dasar dan pengalaman terhadap pencatatan keuangan mempengaruhi proses penyajian laporan keuangan gereja.

Memahami keterbatasan tersebut, maka kegiatan pengabdian ini ditujukan bagi bendahara jemaat maupun pemegang kas dalam gereja agar memahami sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan gereja. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa gereja GKI telah memiliki sistem pencatatan keuangan yang disebut Dirham telah mencakup proses penganggaran, pencatatan keuangan dan inventaris aset, hingga dokumen administrasi. Untuk itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak hanya berpedoman pada ISAK 35, namun turut menggunakan Peraturan GKI di Tanah Papua tentang Perbendaharaan dan Pengawasan Gereja sebagai pedoman baku tata kelola penyajian keuangan gereja. Sehingga, materi pengetahuan akuntansi dasar maupun modul praktikum dirancang menyesuaikan dengan pedoman baku gereja GKI.

3. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada GKI Salem, Kampung Merem, Distrik Kemtuk Gresi menggunakan metode studi kasus. Yin (2013) mengemukakan studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian terhadap masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan. Rangkaian prosedur berupa observasi langsung, wawancara langsung dan dokumentasi. Hasil dari pendekatan inilah yang kemudian menjadi dasar dibuatnya modul praktikum pencatatan keuangan menggunakan standar baku keuangan di Indonesia yaitu ISAK 35 untuk organisasi nonlaba. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah dan diskusi. Metode ini digunakan agar mempermudah bendahara memahami pengetahuan dasar akuntansi secara umum dan kemudian menyelaraskan dengan aktivitas operasional gereja.

Proses tahapan kegiatan pengabdian melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan diskusi bersama bendahara beserta pendeta sebagai pelayan jemaat. Pada tahapan awal yaitu mempersiapkan materi pembelajaran berupa pedoman standar keuangan ISAK 35 yang kemudian menjadi dasar pencatatan akuntansi untuk organisasi nonlaba. Selain menggunakan ISAK 35, materi lainnya berupa peraturan gereja GKI tentang perbendaharaan dan pengawasan keuangan gereja menjadi panduan utama bagi bendahara untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar gereja GKI. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Jumaat tanggal 16 Juni 2023, waktu pelaksanaan 09.00 WIT hingga 16.00 WIT. Lokasi kegiatan pengabdian di Distrik Kemtuk Gresi, Kabupaten Jayapura. Sesi awal kegiatan yaitu pengenalan prinsip-prinsip dasar akuntansi, pencatatan transaksi, dan identifikasi transaksi pendapatan dan belanja. Sesi kedua yaitu praktik pencatatan transaksi keuangan berupa pendapatan dan belanja, pengidentifikasian transaksi, dsb. Sesi akhir yaitu diskusi dan tanya jawab tentang keterbatasan dan hambatan bendahara ketika mengelola keuangan gereja.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pada tanggal 12 April 2023, Sinode GKI melalui anggota Badan Pengawasan dan Perbendaharaan Gereja (BPPG) telah memberikan dokumen berupa Peraturan GKI tentang Perbendaharaan dan Pengawasan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, dan Petunjuk Teknis Pengelolaan Perbendaharaan Gereja yang telah disahkan melalui Sidang Sinode. Peraturan GKI dan petunjuk teknis telah mengatur sistem pencatatan keuangan, standar operasional prosedur, pengendalian dan pengawasan keuangan gereja, dan administratif. Gereja GKI Salem di Kecamatan Kemtuk Gresi menjadi lokasi kegiatan pengabdian yang berada di wilayah Kabupaten Jayapura. Pelayan jemaat yaitu Pdt. Evarista Dhinar Binugraheni, S.Th dan Elly Naomi sebagai bendahara jemaat.

Keterbatasan bendahara jemaat untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan dalam mengimplementasikan pengelolaan keuangan gereja, maka materi utama kegiatan pengabdian menitikberatkan pada prinsip dasar akuntansi, pencatatan transaksi, identifikasi transaksi pendapatan dan belanja gereja, dan penyajian laporan keuangan berupa laba rugi hingga neraca menggunakan standar ISAK 35. Materi pertama diawali dengan pengenalan terhadap prinsip dasar akuntansi dan pencatatan penerimaan dan pengeluaran dalam buku kas. Materi kedua tentang pengidentifikasian pendapatan dan belanja untuk

operasional gereja. Bendahara diperkenalkan dengan bentuk-bentuk transaksi pendapatan yang diperoleh dari persembahan gereja serta belanja rutin maupun belanja program yang diperuntukkan bagi kelangsungan misi pekabaran injil di daerah terpencil. Pada sesi ini, bendahara mempraktikkan pencatatan transaksi pendapatan dan belanja ke dalam buku kas gereja. Setelah itu, sesi akhir yaitu diskusi atau sharing session yang memberikan gambaran tentang pendapatan dan belanja gereja GKI Salem sepanjang tahun 2023. Minimnya pendapatan dari persembahan rutin turut mempengaruhi jumlah setoran yang telah diwajibkan untuk Sinode dan Klasis, hingga berkurangnya belanja rutin terhadap operasional gereja. Capaian dari kegiatan pengabdian yaitu:

- 1) Bendahara jemaat memahami prinsip dasar akuntansi;
- 2) Bendahara jemaat dapat mengklasifikasikan pendapatan dan pengeluaran;
- 3) Bendahara jemaat mampu melakukan pencatatan transaksi keuangan;
- 4) Modul praktikum pencatatan keuangan gereja menggunakan standar keuangan ISAK 35 dan berpedoman pada peraturan perbendaharaan gereja GKI di Tanah Papua.

5. Kesimpulan dan Saran

Gereja GKI telah memiliki sistem pencatatan keuangan yang disebut sebagai dirham yang mencakup proses penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pencatatan inventaris, administratif, dan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan gereja. Namun, sistem pencatatan keuangan tersebut belum memenuhi standar akuntansi ISAK 35 untuk organisasi nonlaba. ISAK 35 telah menjelaskan cakupan pendapatan yang diperoleh dari persembahan maupun donatur lainnya. Selain itu, ISAK 35 juga menjelaskan tentang besaran biaya yang diperuntukkan bagi program-program gereja yang telah didanai oleh organisasi maupun donatur. Mengingat salah satu pengeluaran dalam laporan keuangan gereja yaitu belanja program yang dikhususkan untuk menjalankan kegiatan di dalam jemaat. Selain itu, bendahara jemaat menyadari kekurangannya dalam mengelola keuangan gereja seperti minim pengetahuan dan pengalaman ketika menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengelola keuangan gereja. Maka, materi kegiatan pengabdian menyesuaikan dengan kebutuhan bendahara jemaat seperti prinsip dasar akuntansi, identifikasi transaksi, hingga pencatatan transaksi ke dalam buku kas.

Gereja GKI Salem merupakan satu dari sekian banyak jemaat di Jayapura yang berada jauh dari lingkungan perkotaan. Hal ini menyebabkan keterbatasan bendahara untuk memperoleh akses informasi dan pengetahuan terhadap pengelolaan keuangan gereja. Untuk

itu, kedepannya Sinode GKI perlu melaksanakan pelatihan pencatatan keuangan secara rutin bagi bendahara jemaat, melakukan sosialisasi tentang peraturan perbendaharaan dan pengawasan keuangan, dan meningkatkan fungsi pengawasan hingga pengendalian di tingkat jemaat maupun klasis.

Daftar Pustaka

- Butar Butar, dkk. 2021. Inventarisasi dan Estimasi Nilai Aset Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kramas, Tembalang Semarang. Laporan Akhir Pengabdian. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijapranata.
- ISAK 35. 2021. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Nainggolan, dkk. 2023. Pembelajaran Manajemen Keuangan Gereja dan Pelatihan Laporan Keuangan Sederhana bagi Mahasiswa-Mahasiswi di Sekolah Tinggi Teologi Basom. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol.6, No.1, hal. 46-57.
- Peraturan GKI di Tanah Papua tentang Perbendaharaan dan Pengawasan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua. 2022.
Petunjuk Teknis Pengelolaan dan Perbendaharaan Gereja GKI di Tanah Papua. 2022.
- PSAK 1. 2021. Penyajian Laporan Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Suwardjono. 2014. Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. Cetakan Kedelapan. BPFE-Yogyakarta.
- Yin, Robert. 2013. Studi Kasus Desain dan Metode. Cetakan Keduabelas. Rajawali Pers. Jakarta.

Lampiran Dokumentasi Kegiatan

